

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya era globalisasi dan perkembangan IPTEK khususnya teknologi komunikasi, menuntut bangsa Indonesia bersaing dengan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, era globalisasi memberikan tantangan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi manusia dalam meningkatkan daya saing. Globalisasi telah menciptakan tantangan baru yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis manusia agar dapat bersaing di era global ini. Dalam setiap perkembangannya, era globalisasi juga mengharuskan setiap aspek kehidupan untuk beradaptasi secara aktif dan cepat demi memaksimalkan potensi masing-masing aspek kehidupan.

Salah satu sektor yang berkembang di era globalisasi adalah pendidikan. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi, keterampilan, dan kebiasaan melalui pelatihan, penelitian, dan pengajaran. Sebagai bagian dari upaya yang terfokus dan direncanakan terciptanya lingkungan pembelajaran, yang dimana seorang siswa mampu dalam meningkatkan kemampuan, kekuatan, dan kapasitas diri, agama, kepandaian, budi pekerti, keterampilan, cita-cita luhur, terutama di lingkungan masyarakat, bangsa, negara, serta tempat mereka belajar. Sebagaimana dikemukakan di atas, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk pertumbuhan pribadi dan meningkatkan kualitas hidup siswa (Pristiwanti et al., 2022: 7912).

Taofik (2020: 4) unsur pendidikan mulai berkembang, dari pendidikan dasar yang dimaksudkan sebagai upaya memberikan bekal kemampuan dasar

kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya, hingga pendidikan tinggi yang memiliki tujuan untuk mengimplementasikan bentuk pengetahuan yang didapat agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru dengan interaksi edukatif sehingga peserta didik mengubah perilaku dan aktif dengan pengalaman belajar (Masdul, 2018: 3). Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diketahuui melalui proises pembelajaran yang berlangsung. Maka dari itu, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan maksimal.

Pembelajar berproses dengan baik jika memenuhi beberapa kriteria, salah satu diantaranya adalah proses pembelajaran tidak membosankan. Nurhayati dkk. (2019: 210) siswa tidak dapat berkomunikasi di kelas karena kurangnya kemampuan komunikasi dalam pembelajaran. Biasanya guru hanya fokus pada buku pelajaran dan tidak mengaktifkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta apabila seorang guru memanfaatkan metode yang kurang memotivasi atau meningkatkan minat peserta didik dalam proses belajar. Apabila masalah ini dibiarkan terus-meneruis, maka akan terjadi *brainwash* terhadap siswa, yang beranggapan bahwa suatu mata pelajaran akan sulit dipahami.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN Kerep Kidul Nganjuk, didapati fakta bahwa cara guru dalam melakukan pembelajaran matematika hanya dengan menekankan konsep melalui metode ceramah sehingga penerapan kurang ditekankan. Kurangnya variasi media dalam pembelajaran yang digunakan juga menambah kekurangan dari pembelajaran yang dilakukan guru.

Guru hanya menggunakan buku paket dan alat peraga kurang memadai digunakan karena banyak yang rusak dan jumlah media belum memenuhi jumlah siswa. Dampak buruknya siswa masih banyak yang memiliki hasil belajar di bawah KKM. Hal itu didukung oleh pendapat Amin & Suardiman (2016:13) mengemukakan bahwa cara mengajar guru untuk mengajarkan pengetahuan kepada anak. Selain wawancara bersama guru, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Hasilnya, ditemui bahwa guru menggunakan bahasa lisan yang masih cukup dan masih belum menggunakan media pembelajaran secara terampil, efektif, dan efisien. Selain itu, dalam penggunaannya, guru belum melibatkan siswa. Selanjutnya, peneliti juga mendapatkan data berupa akumulasi hasil nilai ulangan harian siswa pada materi pecahan yang menunjukkan persentase siswa yang tuntas tidak lebih tinggi dari persentase siswa yang belum tuntas. Data tersebut peneliti tampilan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Harian Materi Pecahan Siswa Kelas V

KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		Tuntas	Belum Tuntas
			Tuntas	Belum Tuntas		
75	V (2021)	26	6	20	23,0%	76,9%
75	V (2022)	28	6	22	21,4%	78,5%

Sumber: Dokumentasi Nilai Harian Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Kerep Kidul Nganjuk

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, disimpulkan guru masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah. Metode ini memiliki banyak kekurangan sehingga dinilai tidak lagi relevan digunakan dalam pembelajaran. Sesuai pendapat Anggraeni dkk. (2015: 69), metode ceramah membuat siswa hanya menjadi pendengar sehingga minim keterlibatan dalam

pembelajaran. Metode ini juga membuat siswa sulit memahami materi karena siswa tidak memiliki kesempatan bertanya dan berdiskusi. Terakhir, metode ceramah cenderung kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, atau mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penyebaran angket kepada siswa kelas V SDN Kerep Kidul Nganjuk untuk menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Hasilnya, sebanyak 93% siswa merasa bosan dalam pembelajaran. dalam pembelajaran materi pecahan, 90% siswa masih merasa materi tersebut sulit. 79% siswa tidak setuju bahwa cara mengajar guru dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Mayoritas siswa menyatakan bahwa guru belum memberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menggali informasi secara mandiri. Padahal, 93% lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. 100% siswa berpendapat bahwa pembelajaran secara berkelompok dapat memberikan kemudahan memahami materi. Siswa percaya bahwa pembelajaran yang menggunakan permasalahan membuat siswa merasa tertantang dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dan membuat minat belajar siswa meningkat.

Dari hasil wawancara bersama guru, observasi, dan penyebaran angket kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih sebatas pemberian konsep teori dan belum menerapkan pada permasalahan sehari-hari. Selain itu, pemakaian media oleh guru masih belum maksimal. Hal itu menyebabkan siswa bosan dalam pembelajaran dan masih merasa materi pembelajaran sulit. Pembelajaran terpusat kepada guru Sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berakibat pada hasil belajar yang

masih dibawah KKM. Hal itu diperkuat dengan data observasi berupa lembar hasil penilaian harian siswa yang mana persentase siswa tuntas KKM lebih sedikit dari persentase siswa yang belum tuntas KKM.

Berdasarkan paparan masalah yang telah disebutkan, diperlukan sebuah model pembelajaran yang diterapkan untuk melatih keaktifan dan mengeksplorasi materi yang dipelajari oleh siswa. Berdasarkan perspektif Isrok'atun dkk (2018: 27) “model pembelajaran adalah suatu pola rancangan pembelajaran yang menggambarkan proses pembelajaran secara logis dan sistematis”. Model pembelajaran ini membantu siswa dalam menghasilkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide, konsep, dan pola mental untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Penelitian Nurmala (2021) memberikan bukti bahwa paradigma pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang berhasil dengan baik dalam mendorong siswa untuk terlibat dan fokus pada permasalahan aktual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Zainal (2022:3586) mengatakan bahwa “model pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan PBL (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang berpusat pada siswa, dimana siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui serangkaian pemecahan masalah. latihan pemecahan.” Lebih lanjut, “siswa dapat membangun keterampilan abad 21 melalui penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah,” menurut Arnyana (2019:7). Bakat-bakat ini disebut sebagai “keterampilan 4C”.

Melihat permasalahan tersebut, perlu dilakukan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Salah satu penyesuaian tersebut adalah dengan diperkenalkannya pembelajaran berbasis masalah, yang di SD Negeri Kerep Kidul Nganjuk dapat meningkatkan pembelajaran, khususnya dalam matematika. Berdasarkan uraian di atas, maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diteliti adalah, Adakah pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi pecahan pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Kerep Kidul Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi pecahan pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Kerep Kidul Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dijadikan sebagai suatu bahan dalam membangun ilmu pengetahuan yang relevan dengan “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Materi pembelajaran yaitu Pecahan pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V”.

1. Manfaat Teoretis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V” dan sebagai kajian terhadap teori-teori belajar serta dasar pemikiran guru maupun calon guru untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dengan pokok bahasan yang dibahas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dijadikan bahan untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar memiliki kemandirian dalam belajar agar dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dalam peningkatan hasil belajar dengan menggunakan “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V”.

b. Bagi Guru

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penerapan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam melakukan proses pembelajaran guru di kelas.

c. Bagi Sekolah

Penelitian dapat jadi Pemmasukan bagi kepala sekolah guna meningkatkan dan mengembangkan kompetensi para guru pada materi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran sehingga akan meningkatkan mutu sekolah, dengan demikian sekolah akan diminati oleh masyarakat luas karena kualitasnya yang baik.

E. Batasan Peneitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pembatasan masalah dititik beratkan pada:

1. Penelitian ini menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
2. Penelitian ini dibatasi pada pertanyaan hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif.
3. Lokasi penelitian hanya dalam lingkup Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Kerep Kidul Nganjuk.